

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena yang terjadi pada saat ini ialah bangsa Indonesia tengah dihadapkan dengan masalah merosotnya akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika diabaikan tanpa adanya upaya untuk memperbaiki serta peduli, maka akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Kondisi remaja atau peserta didik saat ini mengalami krisis yaitu antara lain berupa maraknya aksi pergaulan bebas, meningkatnya angka kekerasan di kalangan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pornografi dll. Semua masalah itu terjadi akibat kurangnya atau minimnya pengetahuan akhlak, karenaselama ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai-nilai yang mencontoh kebaratan yang mengedepankan intelektualitas dan mengesampingkan nilai-nilai moralitas yang di dapatkan di sekolah, keluarga ataupun dari lingkungan sekitar. Dengan demikian mekanisme pendidikan di Indonesia dengan menempatkan kreatifitas intelektualitas mengutamakan kemampuan keilmuan sebagai landasan pembangunan negara tapi melupakan moralitas. Tidak dipungkiri memang di zaman era globalisasi ini menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu dan

unggul. Dari sistem pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan budaya yang unggul. Namun demikian, munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Mayoritas penduduk Indonesia adalah umat beragama. Oleh karena itu pendidikan akhlak merupakan bagian dari sistem Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan yang dapat digunakan landasan baik bagi kehidupan bangsa dan bernegara. Remaja Indonesia memiliki nilai spritualitas dan religiusitas yang tinggi dari negara negara lainnya, maka demikian tidak diragukan lagi komitmen dalam belajar agama sangat tinggi. Dengan adanya nilai religius yang ditanamkan kepada seorang anak sejak dini oleh orang tua dan guru di sekolah yang sangat berperan penting dalam mengawal perkembangan akhlak seorang anak yang akan mampu memberikan nilai positif dan membina mentalitas sehingga mereka dapat memberikan kedamaian, keamanan dan kesejahteraan suatu negara.<sup>2</sup> Akhlak menempati posisi penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, masyarakat maupun bangsa. Sekolah sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, dan

---

<sup>1</sup> Fadilla Gusti Ayu, Nurdiani, and Siti Marisa, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Mawardi Dalam Kitab Ad-Dunya Wa Ad-Din', *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 12.2 (2022), 31–44.

<sup>2</sup> Zaenol Fajri and Syaidatul Mukaroma, *Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2021), 31–47.

mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku di masyarakat, sangatlah besar peran sekolah dalam membina dan membentuk pribadi siswa menjadi insan yang cerdas dan bertaqwa serta berakhlak mulia.<sup>3</sup>

Guru memiliki peran ganda, yakni sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan peran gandanya, maka Ahmad Rohani dan A. Abu Ahmadi mengutip pendapatnya Zakiah Daradjat yang menyarankan agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian siswa, sabar, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan siswa, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai siswa, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting, oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan keterampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam

---

<sup>3</sup> Maida Raudhatinur, *Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh The Implementation of Islamic School Culture in Student ' s Akhlak Development SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*, 2.1 (2019), 131–50.

hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlak.<sup>4</sup>

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan, terutama dalam pembentukan akhlak mereka menjadi pribadi yang Islami. Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Undang-undang dan Dosen No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.<sup>5</sup> Mendidik akhlak pada anak dapat digambarkan dalam salah satu langkah awal yaitu menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam diri anak sedini mungkin, dan akhirnya anak mampu menerima pemahaman terkait nilai-nilai perbuatan yang baik dengan mudah juga sudah terbiasa berperangai baik dari kecil. Maka dari itu dibutuhkan guru Pendidikan Agama Islam yang akan efektif dan fokus dalam melaksanakan tugasnya dalam membentuk akhlak siswa. Namun didalam proses pembelajaran mesti ditemui permasalahan yaitu kurangnya akhlak siswa dilatar belakangi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal, faktor internal yakni insting atau naluri, adat atau kebiasaan, keturunan, adapun faktor

---

<sup>4</sup> Miftahul Jannah, *Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)*, Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 3.2 (2019), 137 <<https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>>.

<sup>5</sup> Irsyaduna, *LP3M STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang*, <https://jurnal.stitujombang.ac.id/index.php/Irsyaduna> Copyright, Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1.2 (2021), 121.

eksternal yaitu lingkungan alam, lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah atau lingkungan kerja. Pada upaya menciptakan manusia yang memiliki akhlak mulia, dibutuhkan pembinaan akhlak serta pembiasaan akan hal-hal baik.<sup>6</sup>

Guru Bimbingan Konseling memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berakhlak baik, untuk itu sekolah memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam perilaku dan kegiatan belajar siswa. Kehadiran guru bimbingan dan konseling diharapkan untuk dapat membimbing siswa menjadi manusia yang dewasa, susila dan cakap. Proses bimbingan merupakan proses pembinaan akhlak siswa yang masih mencari jati diri agar tidak melakukan kekeliruan dalam mengambil suatu tindakan dengan pemberian layanan informasi tentang akhlak yang harus dilakukan dengan baik, benar, dan tepat sasaran agar tercapai Pendidikan Agama Islamnya layanan yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas, bahwasanya peran antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi

---

<sup>6</sup> Nur Azizah, M Mujiburrahman, and Indah Nurhidayati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik*, Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam, 1.1 (2021), 1–13 <<https://doi.org/10.54090/alulum.106>>.

<sup>7</sup> Iswandi Yahya, Nur Hidayat, and Eca Gesang Mentari, 'Pengaruh Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs Al-Ikhlas Gunung Rejo Pesawaran Tahun Pelajaran 2021 / 2022', *Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, (2023).

masalah tersebut, dikarenakan tugas dari kedua guru tersebut saling terkait. Guru Pendidikan Agama Islam lebih ke teori yang disampaikan Pendidikan Agama Islamkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan untuk masalah implementasi dari teori merupakan tugas guru Bimbingan Konseling yang dimana sebagai pemantau perkembangan akhlak dari siswa serta menangani siswa yang bermasalah. Mengingat akan pentingnya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam proses pembinaan akhlak siswa, maka diperlukan upaya guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling untuk mendukung.

Pembinaan akhlak siswa sangat penting dilakukan dan membutuhkan bimbingan dari guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan penemuan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam membina akhlak siswa yaitu “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak”<sup>8</sup>, “Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMPN Negeri 2 Pagantenan”<sup>9</sup>, “Peran Guru Akidah Akhlak Dan

---

<sup>8</sup> In Aulia Utami and others, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 20 Konawe Selatan*, Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam, 4.1 (2023), 39 <<https://doi.org/10.31332/jpi.v4i1.4357>>.

<sup>9</sup> Rofiqi and M Mansyur, *Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam) Dengan Guru Bimbingan Konseling (Bimbingan Konseling) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 2 Pegantenan*,

Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa Di Kelas X MA Al-Ibrohimi Manyar Gresik”<sup>10</sup>, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Di SMA X Cimahi”<sup>11</sup>, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dan Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020”<sup>12</sup>. Selain itu, penelitian tersebut hanya sebatas peran guru Pendidikan Agama Islam atau guru Bimbingan Konseling dalam membina akhlak siswa. Tidak memberikan spesifik tentang peran antara kedua guru yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam membina akhlak siswa di SMPN, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam membina akhlak siswa serta yang menjadi kendala guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam membina akhlak siswa di SMPN 21 Kota Bengkulu.

---

Da'wa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam, 1.2 (2022), <<https://doi.org/10.36420/dawa.v1i2.90>>.

<sup>10</sup> Ika Anggrahei Rif'atut Tarbiyah, Chalimatus Sa'dijah, *Peran Guru Akidah Akhlak Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa Di Kelas XAl-Ibrohimi Manyar Gresik*, Jurnal Pendidikan Islam, 6 (2021).

<sup>11</sup> Rif'atut Tarbiyah, Chalimatus Sa'dijah. *Peran Guru PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi*, Journal Riset Pendidikan Agama Islam, 2021.

<sup>12</sup> Nisa Alfionita and Makin Makin, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dan Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Akhlak Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020*, G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 4.2 (2020), 319–29, <<https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.818>>.

Dengan demikian, berdasarkan observasi awal pada tanggal 7 Desember 2023 di SMPN 21 Kota Bengkulu terdapat akhlak yang tercela, seperti siswa yang sering bolos saat jam pelajaran maupun kegiatan keagamaan seperti kegiatan sholat duha, adanya siswa yang kurang patuh terhadap peraturan di sekolah bertutur kata yang kurang sopan dan juga akhlak terhadap teman sebanya. Hal ini juga tak terlepas dari masalah-masalah yang ada di dalamnya. Siswa yang melakukan akhlak kurang baik, menjadi catatan tersendiri bagi guru terutama guru Pendidikan Agama Islam. Siswa yang sering mengucapkan kata-kata kotor karena kebiasaan lingkungan dan sudah menjadi kebiasaan, maka perlunya peran ekstra yang harus dilakukan oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, bahwasanya peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait tentang kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Bimbingan Konseling dalam melakukan peranya dan melakukan peran nya sebagai pembimbing. Sehingga peneliti mengambil judul “Peran guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Akhlak siswa Kelas IX di SMPN 21 Kota Bengkulu”.

---

<sup>13</sup> Hasil observasi, 7 Desember 2023

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan akhlak siswa kelas IX SMPN 21 Kota Bengkulu?
2. Apa saja yang menjadi kendala guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam membina akhlak siswa kelas IX SMPN 21 Kota Bengkulu?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengungkap bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan akhlak siswa kelas IX SMPN 21 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan kendala guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam membina akhlak siswa IX SMPN 21 Kota Bengkulu.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan tambahan referensi dalam penelitian-penelitian lain yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada dan juga dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Penulis

Dengan adanya kegiatan penelitian ini, sebagai mahasiswa calon pendidik diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya terkait pembinaan

akhlak siswa serta dapat menjadi bekal bagi penulis untuk terjun dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru dalam melaksanakan tugasnya dalam membimbing siswa utamanya guru Pendidikan Agama Islam serta guru Bimbingan Konseling supaya senantiasa menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa yang selalu mengajarkan nilai-nilai religious dalam membina akhlak siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih semangat dalam memperbaiki akhlak serta menaati tata norma dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

d. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam hal pembinaan akhlak terpuji siswa, memperkuat upaya lembaga dalam hal pembinaan akhlak siswa.

e. Bagi penelitian yang akan datang

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian yang lain, diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan penelitian tersebut untuk menjadi lebih baik.